



PENGARUH *CHATGPT* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP CRITICAL THINKING SISWA SMA DI SURABAYA

Muhammad Thoriq Jamalludin^{1*}, Eka Hendi Andriansyah²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹muhammadthoriq.21042@mhs.unesa.ac.id, ²ekaandriansyah@unesa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini menelaah sejauh mana penggunaan *ChatGPT* dan pengaruh konformitas teman sebaya berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam konteks pembelajaran ekonomi. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 500 responden di Surabaya menggunakan instrumen survei yang mengukur intensitas interaksi dengan *ChatGPT*, tingkat konformitas sosial, serta kemampuan berpikir kritis. Analisis dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares (SmartPLS)*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pola pikir kritis, dengan pengaruh teknologi berbasis kecerdasan buatan menunjukkan dominasi positif yang lebih kuat dibanding faktor sosial. Studi ini mengisi celah literatur pada ranah interseksi antara teknologi AI dan dinamika sosial dalam pendidikan ekonomi tingkat sekolah menengah, yang sebelumnya belum banyak diteliti secara empiris. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran AI sebagai katalis kognitif dalam model pembelajaran modern, sedangkan secara praktis, temuan ini mendorong pemanfaatan *ChatGPT* secara strategis dan reflektif sebagai alat bantu belajar yang mendukung kemandirian intelektual siswa.

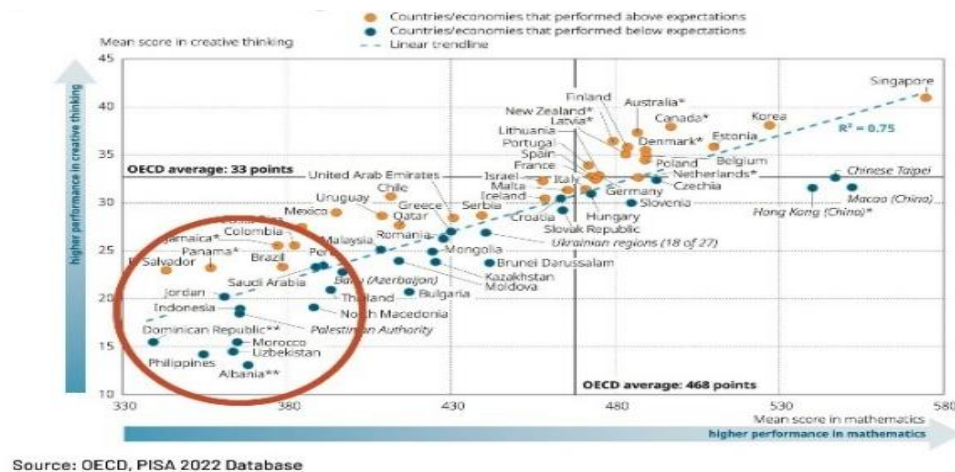
Kata kunci: *ChatGPT*, Konformitas Teman Sebaya, *Critical Thinking*, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut semua bidang untuk memanfaatkan teknologi secara aktif terutama dalam dunia pekerjaan, medis, maupun pendidikan (Simon Kepm, 2024). Teknologi sangat membantu pekerjaan manusia karena pada era modernisasi kita dituntut untuk membuka mindset dan memahami penggunaan teknologi secara baik dalam menggunakannya. Banyak aktivitas yang bisa akses melalui teknologi yang mutakhir seperti tentang dunia pendidikan, budaya, olahraga, ekonomi, politik, kesehatan dan yang

lainnya (Akbar & Noviani, 2019). Pesatnya perkembangan teknologi ini telah menuntut pendidik atau guru dan siswa untuk memiliki literasi digital dan ketrampilan berpikir kritis. Semua orang yang bekerja di dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan mengikuti kemajuan teknologi ini. Ini tidak hanya berlaku untuk guru atau dosen yang memiliki pemahaman teknologi, tetapi semua yang berperan dalam pendidikan harus dapat mengikuti kemajuan teknologi (Andriansyah & Kamalia, 2021). Semua harus terstruktur agar guru dan siswa-siswi mampu menerapkan pendidikan berbasis teknologi yang baik guna menunjang kegiatan pembelajaran (Kurniawan, 2024). Menurut Sindi Septia Hasnida et al. (2023) pendidikan adalah landasan yang krusial untuk perkembangan individu dan masyarakat. Di zaman informasi sekarang, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan berkarakter. Keterampilan ini menjadi semakin penting untuk menghadapi kompleksitas dunia modern yang dipenuhi dengan beragam informasi yang seringkali saling bertentangan (Nuzulaeni & Susanto, 2022). Keterampilan abad ke-21 didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan kerja, dan sifat yang dianggap penting untuk keberhasilan dunia modern (Moyer, Wells, Ernst, Jones, & Parkes, 2016). Menurut Moyer et al. (2016) mendefinisikan keterampilan pada abad ke-21 sebagai keterampilan yang wajib dimiliki setiap orang dan sangat penting bagi peserta didik untuk terjun kedalam dunia kerja, selain itu keterampilan penggunaan teknologi pada abad ke-21 juga memerlukan keterampilan kerja sama tim, pemecahan masalah, komunikasi dan berfikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis, juga dikenal sebagai kemampuan esensial, karena merupakan salah satu keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21, dan sangat penting untuk keberhasilan proses belajar. *Critical thinking* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengevaluasi argumen, membuat kesimpulan logis, membuat keputusan berdasarkan bukti dan penalaran (Anderson & Soden, 2001). Kemampuan ini sangat penting untuk pembelajaran di SMA, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual dan analitis seperti ekonomi. Siswa tidak hanya diminta untuk menghafal materi, tetapi mereka juga diminta untuk memahami konsep satu sama lain, menemukan masalah, dan menemukan solusi dengan data dan pemikiran logis (Jayanto, Murwaningsih, & Rukayah, 2024). Hasil riset dari PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) menilai kemampuan menunjukkan berpikir kritis dan kreatif dari peserta didik

di 64 negara diseluruh dunia, memperoleh hasil bahwa siswa di Indonesia tidak mampu berfikir secara kreatif dan berfikir kritis, hasilnya adalah presentase 0% menunjukkan siswa yang mahir membaca hingga paham konteks sedangkan hanya 5% siswa yang mampu berfikir secara kreatif atau *outside the box* (Marten S, 2024). Untuk gambar hasil riset dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 1. Data Program Penilaian Siswa Internasional (PISA)

Data di atas yang diperoleh dari hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), sebagian besar siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang buruk dalam penalaran logis, pemecahan masalah, dan membaca kritis (OECD, 2019). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kritis harus ditingkatkan dengan cara yang lebih efektif. Untuk memahami proses pembelajaran, siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kognitif yang mendalam dan tinggi. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis ini karena dapat membantu mereka membuat keputusan. Berpikir kritis akan menjadi keahlian dan keaktifan yang lebih baik dalam mengamati dan mengevaluasi berbagai informasi, yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan solusi terbaik (Irrit Sasson, 2018). Strategi pembelajaran yang tepat dapat dilatihkan dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, sehingga mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis ini dapat dilakukan di sekolah mana pun. Kemampuan untuk berpikir kritis tidak dapat diperoleh dengan cepat tanpa latihan dan latihan. Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan berpusat pada siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Zufar & Thaariq, 2022).

Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa menjadi solusi dalam dunia pendidikan. *ChatGPT* adalah model bahasa yang dikembangkan oleh *OpenAI* dan memiliki kemampuan untuk membuat teks, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan berbasis data yang luas (Pipit Mulyah et. al 2020). Dalam pembelajaran, *ChatGPT* berfungsi sebagai alat bantu interaktif yang dapat menjawab pertanyaan siswa secara langsung. Siswa dapat menggali lebih banyak informasi, memahami lebih banyak, dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang topik dengan bantuan teknologi ini. Menurut Niyu et al. (2024) perkembangan teknologi yaitu AI yang salah satunya adalah *ChatGPT* atau *Generative Pre-Trained Transformer* memberikan banyak manfaat. Namun, *ChatGPT* tidak selalu berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *ChatGPT* dapat membantu siswa belajar berpikir kritis jika digunakan secara aktif sebagai alat untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan berbicara tetapi jika digunakan secara pasif atau hanya untuk menyalin jawaban, teknologi ini dapat menghambat proses berpikir reflektif dan mandiri siswa .

Selain faktor teknologi, faktor sosial seperti konformitas dengan teman sebaya juga memengaruhi cara siswa belajar dan berpikir. Kecenderungan seseorang untuk mengubah sikap, nilai, dan perilaku mereka agar sesuai dengan kelompok sosial di sekitarnya, terutama teman sebaya, dikenal sebagai konformitas teman sebaya (Sartika & Yandri, 2019). Siswa sering dipaksa untuk mengikuti mayoritas dalam keputusan akademik dan sosial di sekolah. Konformitas berlebihan dapat menghambat keberanian siswa untuk berpikir secara mandiri dan menyatakan pendapat mereka sendiri, meskipun konformitas juga dapat mendorong perilaku positif (Sahin, 2024). Hal ini menjadi tantangan besar untuk mengembangkan pemikiran kritis, yang justru menuntut sikap yang terbuka, mengevaluasi, dan berani mengambil posisi berdasarkan analisis logis daripada hanya mengikuti kumpulan orang.

Interaksi antara penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* dan dinamika sosial (seperti konformitas teman sebaya) menjadi faktor yang menarik untuk diteliti dalam pembelajaran ekonomi di SMA. Peneliti ingin mengetahui alasan dan efek penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya dan dampaknya pada *critical thinking* mata pelajaran ekonomi di era digital pada Sekolah Menengah Atas atau SMA di Surabaya. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa siswa SMA di Surabaya menggunakan *ChatGPT* sebagai cara untuk belajar ekonomi. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana



penggunaan *ChatGPT* berdampak pada kemampuan *critical thinking* di SMA Kota Surabaya. Metode ini memungkinkan untuk mempelajari bagaimana siswa menginterpretasikan dan berinteraksi dengan teknologi melalui *ChatGPT*.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi di SMA Kota Surabaya. Hal ini penting dilakukan guna memahami bagaimana siswa memanfaatkan teknologi seperti *ChatGPT* dan sejauh mana dinamika sosial memengaruhi cara berpikir mereka. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis *SmartPLS*, studi ini diharapkan dapat mengungkap hubungan empiris antara teknologi dan faktor sosial dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *positivistic* melalui analisis PLS-SEM (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel secara statistik melalui data numerik yang dikumpulkan dari responden. Rancangan penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Surabaya yang mempelajari mata pelajaran ekonomi. Sampel ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data primer diperoleh dari kuesioner online dalam bentuk *google form* yang disebarkan kepada siswa-siswi kelas XI yang mempelajari mata pelajaran ekonomi dari Sekolah Menengah Atas atau SMA se lingkup Kota Surabaya. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 4*. Metode *SEM-PLS* dipilih karena mampu menangani model kompleks dengan banyak variabel laten dan indikator, serta tidak mempersyaratkan distribusi data normal secara ketat. Selain itu, *SmartPLS* sangat sesuai untuk penelitian yang masih dalam tahap eksplorasi teori atau pengembangan model baru, serta cocok digunakan pada jumlah sampel yang besar namun bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas atau Convergent Validity

Untuk menilai validnya kuesioner ini digunakan *convergent validity* yaitu nilai factor loading dari variabel laten yang menunjukkan bahwa indikator dianggap valid dan memenuhi kriteria *convergent validity* dengan baik ketika nilai *outer loading* > 0,70 maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan dinyatakan valid konvergen (Henseler, Ringle, & Sarstedt, 2015)

Uji Reliabilitas atau Diskriminant Validity

Dalam pengujian reliabilitas membutuhkan informasi yang dikumpulkan melalui penyebaran responden yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan *SmartPLS* versi 4 untuk menghitung reliabilitas. Nilai *composite reliability* $\geq 0,70$, kemudian untuk nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,70$ (Henseler et al., 2015).

Uji R-Square

Nilai R-Square variabel *critical thinking* sebesar 0,322, hal tersebut menandakan bahwa variabel penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya mampu menjelaskan variabel *critical thinking* sebesar 32,2%. Sedangkan nilai sisa sebesar 67,8 persen dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam model seperti metode pengajaran guru, kualitas materi, motivasi belajar dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, literasi digital dan lain-lain. Oleh karena itu, model ini memiliki kekuatan prediktif yang cukup baik dalam penelitian pendidikan karena komponen yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis biasanya kompleks dan memiliki banyak dimensi.

Tabel 1. Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
Critical Thinking	0.322	0.319

Uji F-Square

Berdasarkan analisis ukuran pengaruh menggunakan nilai *F Square*, hasilnya menunjukkan nilai sebesar 0,163 yang berarti bahwa variabel penggunaan *ChatGPT* memberikan pengaruh sedang terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ini juga menunjukkan bahwa, meskipun variabel tersebut tidak merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perubahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, kontribusinya cukup

signifikan untuk menjelaskan variasi dalam pemikiran kritis. Oleh karena itu, penggunaan *ChatGPT* dapat dianggap sebagai komponen penting untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas.

Tabel 2. Hasil Uji F-Square

	Critical Thinking	Konformitas Teman Sebaya
Critical Thinking		
Konformitas Teman Sebaya	0.212	
Penggunaan Chatgpt	0.163	

Menurut hasil analisis ukuran efek, nilai *f square* sebesar 0,212 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh sedang terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tidak dominan, kontribusi variabel tersebut dalam menjelaskan variasi berpikir kritis cukup kuat dan signifikan. Akibatnya, variabel konformitas teman sebaya dianggap sebagai salah satu komponen penting yang perlu dipertimbangkan saat membuat pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji hipotesis didapatkan hasil berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Konformitas Teman Sebaya -> Critical Thinking	0.388	0.389	0.061	6.317	0.000
Penggunaan Chatgpt -> Critical Thinking	0.340	0.346	0.049	6.924	0.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan chat gpt mempengaruhi *critical thinking* secara signifikan sebesar 0,340 dengan *T statistic* 6,924 > nilai *t* tabel (1,96) atau nilai *P value* 0,000 > 0,05. Setiap penggunaan *ChatGPT* akan meningkatkan *critical*

thinking juga. Maka H1 diterima yaitu penggunaan *ChatGPT* berpengaruh terhadap *critical thinking*. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi *critical thinking* secara signifikan sebesar 0,388 dengan *T statistic* 6,317 > nilai t tabel (1,96) atau nilai *P value* 0,000 > 0,05. Setiap peningkatan konformitas teman sebaya akan meningkatkan *critical thinking* juga. Maka H2 diterima yaitu konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap *critical thinking*.

Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Critical Thinking Atau Berpikir Kritis Siswa-Siswi Kelas XI Dalam Pembelajaran Ekonomi

Hasil pengolahan data dari *SmartPLS* terkait pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan *critical thinking* atau berpikir kritis siswa-siswi kelas XI dalam pembelajaran ekonomi Penggunaan *ChatGPT* dalam dunia pendidikan sangat relevan digunakan dalam era pendidikan saat ini yang menuntut kita semua untuk beradaptasi dengan teknologi. Berdasarkan hasil dalam penelitian penggunaan *ChatGPT* dapat mempengaruhi perkembangan *critical thinking* siswa-siswi. Untuk mengimplemetasikan hal tersebut perlu rancangan yang kuat yaitu menyusun rencana bagaimana teknologi dan pendidikan ini dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini.

Dalam penggunaan *ChatGPT*, proses ini melibatkan aktivitas intelektual di mana siswa tidak sekadar menerima jawaban AI secara pasif, tetapi juga secara aktif mempertimbangkan kelogisan, keakuratan, dan relevansi informasi yang diberikan (Syarif, 2025). Pemanfaatan teknologi *ChatGPT* oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah khususnya untuk keperluan pembelajaran, menunjukkan bahwa pendidikan dapat dikombinasikan dengan perkembangan teknologi (Sholihatin et al., 2023). Di lingkungan sekolah banyak siswa-siswi yang menggunakan *ChatGPT* untuk membantu dalam memahami isi materi. *ChatGPT* adalah alat belajar interaktif yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Zafar, Shaheen, & Rehan, 2024). Fiturnya yang berbasis teks memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan secara langsung, menerima penjelasan yang sistematis, dan mempelajari berbagai topik dari perspektif yang lebih luas. Selain itu *ChatGPT* juga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis atau *critical thinking* siswa-siswi. Menurut Qawqzeh (2024) menyatakan bahwa bahwa kombinasi adopsi teknologi AI dalam pendidikan menunjukkan tren positif dalam penggunaan alat pendidikan berbasis AI dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi oleh

Andriansyah, Subroto, & Ghofur (2023) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan teknologi dan self-regulated learning berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa secara kognitif. Kemampuan critical thinking akan meningkat dengan cara analisis jawaban, mengevaluasi jawaban dan membandingkan perspektif (Eriana & Zein, 2023). Dengan demikian, menilai tanggapan dan membandingkan perspektif adalah dasar penting untuk membangun sifat intelektual yang kritis, reflektif, dan terbuka terhadap keragaman pandangan

Penelitian ini sejalan dengan Božić & Poola (2023) menemukan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam dunia Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis atau *critical thinking* peserta didik. Hal serupa juga sejalan dengan penelitian dari Alshehri & Althaqafi (2025) menekankan bahwa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan alat AI seperti *ChatGPT* dalam kurikulum sangat penting. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ChatGPT* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *critical thinking*.

Peran guru dalam pemanfaatan teknologi *ChatGPT* oleh siswa di sekolah sangat penting untuk membantu, memimpin, dan mengarahkan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan secara baik dan edukatif. Guru berfungsi sebagai fasilitator literasi digital dengan membantu siswa memahami cara menggunakan *cgatgpt* dengan baik, termasuk teknik bertanya yang tepat, mengevaluasi jawaban, dan menyaring informasi yang relevan dan valid. Ini penting untuk menghindari penggunaan instan dan tidak mendidik, seperti menyalin jawaban tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat, inovatif, dan kritis melalui penggunaan *ChatGPT* di sekolah. Untuk melakukan ini, guru harus tidak hanya akrab dengan teknologi tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Critical Thinking Siswa-Siswi Kelas XI Dalam Pembelajaran Ekonomi

Hasil pengolahan data dari *SmartPLS* terkait pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *critical thinking* siswa-siswi kelas XI dalam pembelajaran ekonomi Berdasarkan temuan dalam hasil penelitian pengaruh konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan *critical thinking* siswa-siwi dilingkungan sekolah untuk membantu dalam

memahami isi materi pembelajaran sangat sering dijumpai terutama di SMA di Surabaya.

Secara umum, siswa di sekolah cenderung bergaul dalam kelompok, baik secara formal maupun informal. Fenomena ini merupakan bagian dari dinamika sosial yang wajar di masa remaja, saat dimana remaja mulai mencari identitas diri dan membangun rasa keterikatan sosial dengan teman sebaya mereka (Meilani & Tobing, 2023). Pertemanan biasanya berdasarkan kesamaan minat, latar belakang, aktivitas ekstrakurikuler, atau kenyamanan dalam berinteraksi biasanya menjadi dasar pembentukan kelompok pertemanan (Rahmayanthi, 2017). Dalam situasi seperti ini, kelompok membantu siswa saling berbagi pendapat, pengalaman, dan dukungan emosional, dan juga berperan sebagai media utama dalam proses sosialisasi antar siswa. Namun demikian, kecenderungan kelompok juga dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada prinsip yang dipegang oleh kelompok tersebut (Albert, Chein, Steinberg, Chien, & Steinberg, 2014). Interaksi sosial dalam kelompok dapat membantu pertumbuhan akademik dan pribadi siswa jika norma kelompok mendukung sikap positif, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Sebaliknya, jika norma kelompok mendorong sikap pasif, konformitas berlebihan, atau perilaku menyimpang, hal tersebut dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* melalui konformitas teman sebaya di lingkungan sekolah, diperlukan pendekatan yang positif sebagai sarana pembentukan cara berfikir kritis dan analisis. Konformitas yang baik dapat memotivasi untuk meneliti ide-ide baru, mempertanyakan pendapat orang lain, dan membuat argumen berdasarkan bukti dan logika jika ada komitmen yang dibangun dengan baik dalam kelompok (Meilani & Tobing, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus mendukung kelompok belajar atau forum diskusi yang mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dengan baik. Ini akan menghasilkan keterbukaan intelektual dan keberanian untuk menyampaikan ide-ide berdasarkan pemikiran logis. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran secara berkelompok dengan teman sebaya yang aktif berbicara, berpikir, dan memecahkan masalah secara kolektif cenderung lebih baik dalam berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran sangat perlu untuk melakukan penugasan secara berkelompok agar peserta didik dapat menyalurkan pemikiran mereka dan mencari solusi dari tugas yang mereka hadapi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bismil Selvia et al (2023)

mengungkapkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis regresi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan kontribusi signifikan secara simultan dan parsial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chakraborty (2023) konformitas atau kelompok teman sebaya siswa memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran mereka memanfaatkan kelompok teman sebaya untuk meningkatkan motivasi akademik mereka dan mengembangkan perilaku belajar yang konstruktif. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Laini et al (2024) konformitas dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, baik secara positif maupun negative, dampak positif termasuk peningkatan keterlibatan sosial, perilaku kolaboratif, dan motivasi untuk belajar. Ini terutama berlaku jika norma kelompok mendukung prinsip pembelajaran yang konstruktif sedangkan apabila siswa terlalu menyesuaikan diri atau terbawa arus dengan lingkungan kelompok, hal itu dapat memiliki dampak negative, hal ini terjadi karena tekanan untuk berperilaku negatif dan menghambat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, pengaruh ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dan sosialisasi, di mana seseorang siswa belajar dan menginternalisasi cara berpikir dari lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya. Dalam pembelajaran ekonomi, yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, teman sebaya yang kritis dan reflektif sangat membantu siswa belajar berpikir kritis. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *critical thinking*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* siswa di SMA. Penggunaan *ChatGPT* terhadap *critical thinking* berada pada tingkat kategori sedang yaitu sebesar 34%. Hal tersebut ini memperlihatkan bahwa menggunakan teknologi berbasis AI seperti *ChatGPT* dapat membantu siswa-siswi dalam meningkatkan kemampuan belajar berpikir kritis apabila dilakukan dengan hati-hati dan aktif. Sedangkan konformitas teman sebaya terhadap kemampuan *critical thinking* berada pada kategori sedang tingkat 38,8%. Artinya, kecenderungan siswa untuk

menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya turut membentuk cara berpikir mereka, baik dalam hal keberanian menyampaikan pendapat maupun dalam mengikuti pola berpikir kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara elemen teknologi dan sosial sama-sama penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memastikan pembelajaran yang efektif, keduanya harus dikelola dengan benar dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan jumlah variabel yang terbatas. Oleh karena itu, untuk penelitian kedepannya harus memasukkan variabel lain yang relevan, seperti motivasi belajar siswa, literasi digital, atau gaya belajar siswa. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang komponen yang memengaruhi pemikiran kritis. Penelitian kualitatif juga perlu dilakukan untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana siswa internalisasi pemikiran kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* siswa SMA. Penggunaan *ChatGPT* terhadap *critical thinking* berada pada tingkat kategori sedang menunjukkan bahwa menggunakan teknologi berbasis AI seperti *ChatGPT*, jika dilakukan secara aktif dan dengan hati-hati, dapat membantu siswa-siswi dalam meningkatkan kemampuan belajar berpikir kritis. Sedangkan konformitas teman sebaya terhadap kemampuan *critical thinking* berada pada kategori sedang yang artinya, kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya turut membentuk cara berpikir mereka, baik dalam hal keberanian menyampaikan pendapat maupun dalam mengikuti pola berpikir kelompok.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pengembangan metode pembelajaran ekonomi di tingkat SMA diarahkan pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, sebagai alat bantu belajar yang terintegrasi dalam strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Penggunaan AI perlu dirancang secara terstruktur melalui pendekatan pedagogis yang memperhatikan konteks materi

ekonomi serta karakteristik peserta didik, agar teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu informasi, tetapi juga media untuk membangun nalar reflektif dan analitis.

Selain itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kontrol sosial dalam pembelajaran berbasis kelompok. Konformitas teman sebaya yang terbukti memengaruhi cara siswa berpikir dapat diarahkan secara positif melalui pengelompokan belajar yang seimbang, pembiasaan diskusi kritis, dan penciptaan budaya kelas yang mendukung keberanian berpendapat serta kolaborasi sehat.

Untuk pengembangan kajian di masa mendatang, disarankan dilakukan studi lanjutan dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti motivasi belajar, literasi digital, dan gaya belajar siswa, agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi berpikir kritis menjadi lebih komprehensif. Selain pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana siswa menginternalisasi proses berpikir kritis dalam interaksi nyata dengan teknologi dan lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Albert, D., Chein, J., Steinberg, L., Chien, J., & Steinberg, L. (2014). Peer influences on adolescent decision making. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 114–120. <https://doi.org/10.1177/0963721412471347>.Peer
- Alshehri, S. S., & Althaqafi, A. S. (2025). The Impact of ChatGPT on Saudi MA Students ' Critical Thinking Skills, 13(4), 95–119. <https://doi.org/10.4236/jcc.2025.134007>
- Anderson, T., & Soden, R. (2001). Peer Interaction and the Learning of Critical Thinking Skills. *Psychology Learning & Teaching*, 1(1), 37–40. <https://doi.org/10.2304/plat.2001.1.1.37>
- Andriansyah, E. H., & Kamalia, P. U. (2021). National Standards of Education affect the employment opportunities of vocational high school graduates. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.40791>
- Andriansyah, E. H., Subroto, W. T., & Ghofur, M. A. (2023). Do self-regulated learning and flipped learning assisted by learning video affect learning outcomes? (Indonesian). *Social Work and Education*, 10(1), 87–98. <https://doi.org/10.25128/2520-6230.23.1.8>
- Bismil Selvia, Farhan Julianto, Festy Azkia Fais, & Mega Mustika. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa. *Simpaty*, 2(1), 48–52. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.508>



- Božić, V., & Poola, I. (2023). Chat GPT and education. *Education*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18837.40168>
- Chakraborty, A. (2023). Social Conformity among Peer Groups in Educational Institutions. *International Journal of Multidisciplinary Innovative Research*, 3(3), 17–29.
- Eriana, E. S., & Zein, D. A. (2023). Artificial Intelligence. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 1.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Irrit Sasson. (2018). Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment, 29, 203–212.
- Jayanto, H. A., Murwaningsih, T., & Rukayah, R. (2024). Implementation and Challenges of Problem Based Learning in Critical Thinking Skills in Elementary Schools: A Review of Pedagogic Competencies. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i1.84301>
- Kurniawan, E. A. (2024). Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Chat GPT Sebagai Sumber Belajar Di Era Digital Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Laini, A., Nurhayati, & Dewi, A. C. (2024). JOTE Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 150-155 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. *Journal Tecaher Education*, 5(3), 150–155.
- Marten S. (2024). CREATIVE THINKING.
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja: Systematic Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.
- Moyer, L. A., Wells, J. G., Ernst, J., Jones, B., & Parkes, K. (2016). Engaging Students in 21 st Century Skills through Non-Formal Learning.
- Niyu, Desideria Dwihadah, Azalia Gerungan, & Herman Purba. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 1133–1151.
- Qawqzeh, Y. (2024). Exploring the Influence of Student Interaction with ChatGPT on Critical Thinking, Problem Solving, and Creativity. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(4), 596–601. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.4.2082>
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 71.

- <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6052>
- Sahin, A. (2024). Peer Conformity and Academic Cheating : The Moderating Role of Goal Orientation and Self-Efficacy Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecurangan Akademik Melalui Orientasi Tujuan dan Efikasi Diri Siswa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 159–172. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art10>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Sholihatin, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., ... Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–10.
- Simon Kepm. (2024). Digital 2024: Indonesia.
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Syarif, A. (2025). Impact of ChatGPT Usage on Vocational Students ' Critical Thinking : A Conceptual Framework.
- Zafar, S., Shaheen, F., & Rehan, J. (2024). Use of ChatGPT and Generative AI in Higher Education : Opportunities , Obstacles and Impact on Student Performance Use of ChatGPT and Generative AI in Higher Education : Opportunities , Obstacles and Impact on Student Performance, (October), 0–12. <https://doi.org/10.52131/jer.2024.v5i1.2463>
- Zufar, Z., & Thaariq, A. (2022). JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 69-77 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM SITUASI, 3, 69–77.